

## **IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* DI SMPN 2 SAMARINDA**

**Desita Anggraini<sup>1</sup> H. Syahrani<sup>2</sup>, Fajar Apriani<sup>3</sup>**

### ***Abstrak***

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Full Day School di SMPN 2 Samarinda, serta faktor penghambat dalam implementasi Full Day School. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu ketidakpuasan kelompok sasaran, daya tangkap siswa, sarana dan prasarana, komunikasi serta faktor-faktor penghambat dalam implementasi full day school di SMPN 2 Samarinda. Dalam penelitian ini key informan adalah Kepala Sekolah dengan informan lainnya adalah Waka Kurikulum, guru serta orangtua siswa dan siswa di SMPN 2 Samarinda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi full day school di SMPN 2 Samarinda daya tangkap siswa masih rendah yang disebabkan kelelahan, terdapat beberapa keluhan baik dari siswa maupun orangtua siswa terkait kenaikan biaya sekolah serta pelaksanaan waktu belajar yang sehari penuh, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang belum maksimal penggunaannya seperti, tidak tersedianya laboratorium untuk program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), beberapa unit komputer yang mengalami kerusakan serta jaringan internet yang tidak stabil dan kurangnya sosialisasi yang diberikan pihak sekolah kepada orangtua siswa. Sehingga pada pelaksanaan di lapangan belum bisa dikatakan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam implementasi full day school di SMPN 2 Samarinda yaitu rasio guru terhadap siswa kurang memadai, ketidaksiapan bawahan dalam menerima tugas, dan penempatan Kepala Penanggungjawab Program (PJP) dalam penugasan yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang tepat.*

***Kata Kunci : Full Day School***

### **PENDAHULUAN**

Di Kota Samarinda ada beberapa sekolah yang telah menerapkan program *full day school*, menurut data Satuan Pendidikan Kota Samarinda, sebanyak 78

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: desitaanggraini01@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1, Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2, Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

sekolah yang telah resmi menerapkan program tersebut dengan rincian sebagai berikut: Sekolah Dasar (SD) berjumlah 39, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 22, Sekolah menengah Atas (SMA) berjumlah 6, dan Sekolah menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 11. Salah satu sekolah di Samarinda yang telah resmi menerapkan program *full day school* yaitu SMPN 2 Samarinda, tujuan utama sekolah ini menerapkan program *full day school* sebagai metode belajarnya yaitu program ini sangat diharapkan mampu untuk meningkatkan prestasi serta kreativitas siswa di sekolah agar potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan dengan baik.

Setelah selama satu tahun lebih menerapkan program *full day school* sebagai metode pembelajarannya, SMPN 2 Samarinda mengalami beberapa perkembangan yaitu diantaranya: Dengan menggunakan program *full day school* dengan waktu belajar yaitu selama 8 jam siswa tinggal di sekolah membuat para guru lebih mudah untuk memantau perkembangan dan aktivitas siswa, perubahan yang kedua yaitu, dengan waktu 8 jam belajar membuat siswa tinggal lebih lama di sekolah sehingga ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan seperti, siswa dapat mengerjakan PR di sekolah dengan bantuan guru, meskipun namanya PR atau pekerjaan rumah, namun siswa dapat mengerjakan PR setelah waktu kegiatan jam belajar selesai.

Namun dalam pelaksanaan program *Full Day School* terdapat beberapa permasalahan yang menghambat jalannya program tersebut, diantaranya:

1. Rendahnya daya tangkap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan proses belajar *full day school* dari pagi hingga sore hari menyebabkan siswa mengalami kelelahan, kantuk serta kebosanan sehingga mereka sulit menerima materi yang telah diberikan.
2. Sarana dan prasarana yang tersedia belum memadai. Sarana dan prasarana adalah sarana dan prasarana yang tersedia di SMPN 2 Samarinda kurang memadai dan kurang mampu mendukung kegiatan pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler secara maksimal. Ada beberapa sarana dan prasarana yang dirasa kurang maksimal dalam penggunaannya serta belum tersedianya beberapa ruangan atau tempat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
3. Kurangnya sosialisasi yang diberikan Kepala Sekolah kepada Orangtua siswa. Hal ini disebabkan Kepala Sekolah kurang memberikan informasi serta arahan secara langsung terkait dengan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sejak diterapkannya program *full day school* di SMPN 2 Samarinda pada tahun 2017 hanya satu kali Kepala Sekolah mengadakan sosialisasi bersama orangtua siswa yang terkait tentang kegiatan program *full day school* yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut

Berdasarkan uraian diatas, perlu diadakan penelitian tentang implementasi *full day school* di SMPN 2 Samarinda. Dimana lembaga pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) unggulan di Kota Samarinda dan merupakan salah satu sekolah yang telah

mengimplementasikan sistem *Full Day School* di Kecamatan Samarinda. Oleh karena itu dalam proposal ini peneliti tertarik untuk mengambil judul “Implementasi *Full Day School* di SMP Negeri 2 Samarinda”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam proposal ini peneliti akan merumuskan inti permasalahan yang menjadi pokok bahasan utama penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana implementasi *full day school* di SMPN 2 Samarinda?
2. Apakah faktor-faktor penghambat implementasi *full day school* di SMPN 2 Samarinda?

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Kebijakan Publik***

Dalam pengertian kebijakan publik ada banyak pengertian tentang kebijakan publik yang dikemukakan oleh para ahli dan tercantum dalam beberapa para ahli atau pakar memberikan definisi mengenai pengertian kebijakan publik antara lain, Anderson (dalam Subarsono, 2005:2012) yang memberikan pengertian kebijakan publik adalah hubungan antara unit-unit pemerintah dengan lingkungannya. Sedangkan Dye (dalam Winarno, 2002:15) mengemukakan bahwa kebijakan publik adalah apapun juga yang dipilih pemerintah, apakah mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakan sesuatu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kebijakan publik adalah hubungan pemerintah dengan lingkungannya untuk menentukan apa saja kebijakan-kebijakan yang akan ditetapkan dan dilaksanakan nantinya untuk mencapai tujuan tertentu.

Browne dan Wildavsky (dalam Usman, 2004:7) mengemukakan bahwa “implementasi” adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Selanjutnya menurut Menurut Friedrich (dalam Wahab 2008: 3) kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Jadi kesimpulan dari pengertian implementasi kebijakan publik adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk melaksanakan suatu kebijakan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### ***Pendidika dan Program Full Day School***

Pengertian Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu pendidikan merupakan usaha dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi dapat disimpulkan pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik dengan melalui mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Full day school merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan

sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama 5 hari dan sabtu diisi dengan kreativitas. Jadi dapat disimpulkan *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman pemberian pengetahuan siswa yang biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dzuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.30 WITA pulang pada pukul 15.30 WITA.

Dalam pengertian *full day school* ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli antara lain, Rowi (dalam Sururi, 2012:13) mengatakan *full day school* adalah sekolah penuh yang dimulai dari pagi hingga sore. Sedangkan Yardi (dalam Sururi, 2012:14) mengemukakan *full day school* adalah proses pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *full day school* merupakan program pembelajaran yang diselenggarakan oleh pihak sekolah yang dilaksanakan selama seharian dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa.

### ***Definisi Konseptional***

Berkenaan dengan penelitian ini, penulis mendefinisikan implementasi *full day school* adalah pelaksanaan atau penerapan dari program sekolah yang pelaksanaannya sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai pagi hingga sore yang mana sekolah tersebut memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi pelajaran tertentu yang bertujuan untuk mengetahui suatu pencapaian hasil belajar siswa yang berwujud dalam bentuk nilai tes/angka nilai yang diberikan guru.

### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan secara apa adanya (Moleong, 2010: 3). Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif terhadap kebijakan *full day school* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan implementasi *full day school* di SMPN 2 Samarinda.

Fokus penelitian adalah apa saja yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas.

1. Implementasi Kebijakan *full day school* di SMPN 2 Samarinda yaitu :
  - a. Ketidakpuasan kelompok sasaran
  - b. Sarana dan prasarana
  - c. Daya tangkap siswa
  - d. Komunikasi
2. Faktor penghambat implementasi *full day school* di SMPN 2 Samarinda.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu :

1) Sumber Data Primer,

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data penelitian secara langsung kepada pengumpul data. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Informan kunci (key informan) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMPN 2 Samarinda.
- b) Informan yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling yaitu Waka Kurikulum, guru, orangtua siswa serta siswa yang ada kaitannya dengan perolehan data tentang implementasi *full day school*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku referensi atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu: 1). Wawancara, 2). Observasi, 3). Dokumentasi

Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan / verifikasi (dalam Miles, Huberman, dan Saldana, 2014: 31-33).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum SMP N 2 Samarinda***

SMPN 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang beralamat di Jl. Kyai Haji Ahmad Dahlan No.1, Sungai Pinang Luar, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Status kepemilikan dipegang oleh Pemerintah Kota Samarinda berdasarkan SK Pendirian sekolah No. 111 pada 25 Februari 1960. Sekolah ini didirikan di area tanah seluas 9.965 M dan berada di lokasi yang tepat yakni di tepi jalan raya dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum. Letak sekolah ini sangat strategis bersih dan nyaman sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan nyaman. Adapun batas-batas SMPN 2 Samarinda ini adalah:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan SMKN 4 Samarinda.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kantor Balai Kesehatan Samarinda.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan MTs Normal Islam.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Danau Toba.

## ***Implementasi Full Day School di SMPN 2 Samarinda***

### ***1). Ketidak Puasan Kelompok Sasaran***

Berdasarkan pengumpulan data primer dari siswa serta orangtua siswa maka dapat disimpulkan bahwa orangtua siswa agak keberatan dalam pelaksanaan program *full day school* di sekolah tersebut hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, biaya sekolah bertambah, anak merasa kelelahan serta waktu anak bersama orangtua menjadi sedikit serta siswa merasa jenuh dan bosan dikarenakan belajar seharian penuh di kelas.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap siswa serta orangtua siswa selaku informan maka dapat diketahui bahwa orangtua siswa memberikan beberapa keluhan terkait dalam pelaksanaan program *full day school* di sekolah tersebut hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, biaya sekolah bertambah, anak merasa kelelahan serta waktu anak bersama orangtua menjadi sedikit dan selama siswa mengikuti program *full day school* di sekolah siswa mengalami kelelahan serta jenuh dan mereka memiliki waktu bermain yang terbatas hal ini disebabkan mereka berada di sekolah selama seharian penuh sehingga membuat energi mereka terkuras.

Berdasarkan hasil penelitian implementasi *full day school* di SMPN 2 Samarinda kelompok sasaran belum terlaksana dengan baik hal ini dibuktikan hal ini dapat dilihat dari selama siswa mengikuti program *full day school* di sekolah siswa mengalami kelelahan serta jenuh dan mereka memiliki waktu bermain yang terbatas hal ini disebabkan mereka berada di sekolah selama seharian penuh sehingga membuat energi mereka terkuras dan dapat disimpulkan orangtua siswa agak keberatan dalam pelaksanaan program *full day school* di sekolah tersebut hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, biaya sekolah bertambah, anak merasa kelelahan serta waktu anak bersama orangtua menjadi sedikit.

### ***2). Sarana dan Prasarana***

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru SMPN 2 Samarinda maka dapat ketahui sarana dan prasarana di SMPN 2 Samarinda kurang memadai dalam mendukung secara maksimal pelaksanaan kegiatan pengajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler dan para guru diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam pengadaan, pemeliharaan serta pengembangan penggunaan sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Samarinda.

Berdasarkan pengumpulan data primer dari Waka Kurikulum dan guru SMPN 2 Samarinda maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SMPN 2 Samarinda tersebut kurang memadai, dalam pengembangannya Waka Kurikulum menambahkan agar pengembangan sarana dan prasarana juga mencakup fasilitas kegiatan ekstrakurikuler dan para guru diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam pengadaan, pemeliharaan serta pengembangan penggunaan sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Samarinda.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap key informan dari Kepala Sekolah dan informan dari Waka Kurikulum dan guru di SMPN 2 Samarinda dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SMPN

2 Samarinda kurang memadai dalam mendukung kegiatan pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, hal ini dikarenakan ada beberapa sarana dan prasarana yang dirasa kurang maksimal dalam penggunaannya seperti, jaringan internet yang kurang stabil, dan belum tersedianya beberapa ruangan atau tempat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dalam hal ini, para guru diberikan kesempatan dalam proses pengadaan, pemeliharaan serta pengembangan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah.

Menurut Edward III (dalam Agustino, 2008:152) sarana dan prasarana merupakan penunjang paling penting dalam penyelenggaraan program tersebut. Oleh karena itu tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan program *full day school* diharapkan dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Namun ketersediaan sarana dan prasarana di SMPN 2 Samarinda kurang memadai hal ini dibuktikan ada beberapa sarana dan prasarana yang dirasa kurang maksimal dalam penggunaannya seperti, jaringan internet yang kurang stabil, beberapa unit komputer ada yang mengalami masalah kerusakan sehingga siswa agak kesulitan dalam penggunaannya namun para guru telah melakukan upaya yaitu melakukan perbaikan terhadap unit komputer yang mengalami masalah tersebut serta belum tersedianya beberapa ruangan/tempat yang digunakan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Jika melihat aturan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta dari lembaga pendidikan penyelenggara yaitu sekolah–sekolah wajib menjamin terpenuhinya beberapa sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan *full day school*.

### 3). *Daya Tangkap Siswa*

Berdasarkan pengumpulan data primer dari para guru di SMPN 2 Samarinda maka dapat diketahui daya tangkap siswa mulai menurun yang disebabkan siswa mengalami kelelahan setelah melaksanakan kegiatan belajar seharian penuh sehingga siswa merasa sangat jenuh dan bosan ketika belajar di kelas.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru di SMPN 2 Samarinda selaku informan maka dapat diketahui bahwa daya tangkap siswa mulai menurun, hal ini dibuktikan konsentrasi mereka pada saat mengikuti kegiatan belajar di kelas berkurang yang disebabkan para siswa mengalami kejenuhan serta bosan dikarenakan melaksanakan belajar seharian penuh di sekolah sehingga mempengaruhi minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Samarinda bahwa daya tangkap siswa mulai menurun, hal ini dibuktikan konsentrasi mereka pada saat mengikuti kegiatan belajar di kelas berkurang hal ini disebabkan mereka berada di sekolah seharian penuh dan hanya memiliki waktu bermain yang sedikit dikhawatirkan mempengaruhi keceriaan anak selain itu tingkat kejenuhan anak akan mempengaruhi minat belajar anak di sekolah.

#### **4). Komunikasi**

Berdasarkan pengumpulan data primer dari Waka Kurikulum dan guru SMPN 2 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa hubungan Waka Kurikulum dengan Kepala Sekolah berjalan dengan baik, begitupun hubungan Waka Kurikulum dengan para guru, tenaga kependidikan, serta siswa juga berjalan sangat baik. Begitupun untuk hubungan sesama guru maupun hubungan guru dengan tenaga kependidikan juga berjalan sangat baik karena mereka bekerjasama untuk membimbing serta memberikan arahan dengan baik kepada para siswa. Namun untuk hubungan Kepala Sekolah dengan orangtua siswa kurang berjalan dengan baik, hal ini disebabkan Kepala Sekolah tidak menyampaikan informasi secara langsung terkait kegiatan belajar mengajar di sekolah kepada orangtua siswa.

Komunikasi yang kurang baik antara Kepala Sekolah dengan orangtua siswa. Komunikasi Kepala Sekolah dengan orangtua siswa kurang berjalan dengan baik hal ini disebabkan Kepala Sekolah kurang memberikan informasi serta arahan secara langsung terkait dengan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sejak diterapkannya program *full day school* di SMPN 2 Samarinda pada tahun 2017 hanya satu kali Kepala Sekolah mengadakan sosialisasi bersama orangtua siswa yang terkait tentang kegiatan program *full day school* yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut. Sehingga ada beberapa kegiatan program *full day school* yang belum terlaksana secara maksimal. Anderson (dalam Subarsono, 2005:34) bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang di dalam suatu organisasi menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain agar dapat menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan maupun tulisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu agar pelaksanaan program *full day school* dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, seharusnya para pelaku kebijakan yaitu Kepala Sekolah dan guru menjalin komunikasi yang baik terhadap semua pihak yang terkait yaitu orangtua siswa agar semua kegiatan program *full day school* dapat dilaksanakan secara maksimal.

### ***Faktor Penghambat Implementasi Full Day School di SMPN 2 Samarinda***

#### ***1). Rasio Guru Terhadap Siswa Kurang Memadai***

Berdasarkan pengumpulan data primer dari Waka Kurikulum dan guru SMPN 2 Samarinda maka dapat disimpulkan bahwa rasio guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa kurang memadai dengan baik, seharusnya dalam pelaksanaan metode *full day school* ditunjang oleh para guru dan tenaga kependidikan yang disesuaikan dengan jumlah siswa serta ditunjang oleh para guru dan tenaga pendidik yang memang memahami dan mengerti tata cara pelaksanaan pembelajaran metode *full day school*, namun saat ini sekolah sudah merekrut beberapa guru kontrak dan mereka diberikan pelatihan khusus dalam rangka meningkatkan kompetensi sebelum menerapkan program *full day school*,



para guru melaksanakan aktivitas seperti biasanya yaitu mengajar di kelas serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak tentu harinya, namun setelah diterapkannya program *full day school*, ada aktivitas baru yang dilakukan oleh guru dan siswa yaitu kegiatan sedekah bersama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Kepala Sekolah selaku key informan dan Waka Kurikulum serta guru selaku informan maka dapat disimpulkan bahwa rasio guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa di SMPN 2 Samarinda tersebut dirasa kurang memadai/kurang berimbang karena melihat siswa yang jumlahnya begitu banyak seharusnya ditunjang oleh adanya para guru yang sesuai dengan jumlah dan kebutuhan siswa. Hal ini menyebabkan kegiatan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah kurang maksimal sehingga Kepala Sekolah beserta yang lainnya memberikan sebuah pelatihan khusus kepada para guru serta tenaga kependidikan baik yang kontrak maupun yang tetap agar mereka dapat mengembangkan potensinya dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya.

Dalam penelitian ini sumberdaya manusia merupakan salah satu fokus penelitian yang digunakan untuk mengetahui tentang implementasi *full day school* di SMPN 2 Samarinda. Edward III (dalam Agustino, 2008:151) sumberdaya manusia adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Berdasarkan hasil penelitian implementasi *full day school* di SMPN 2 Samarinda sumberdaya manusia sebagai faktor terpenting dalam menjalankan program *full day school* belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari rasio guru terhadap siswa maupun rasio tenaga kependidikan terhadap siswa kurang berimbang karena melihat siswa yang jumlahnya begitu banyak seharusnya ditunjang oleh adanya para guru yang sesuai dengan jumlah dan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa. Namun memang selama pengamatan di lapangan ada beberapa guru kontrak yang mengajar di sekolah tersebut dan mereka mengajar belum sesuai dengan teknik pengajaran program *full day school*. Hal ini menyebabkan kegiatan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah kurang maksimal.

## **2). *Ketidaksiapan Bawahan dalam Menerima Tugas***

Berdasarkan pengumpulan data primer dari Waka Kurikulum dan guru SMPN2 Samarinda maka dapat disimpulkan bahwa pelimpahan kewenangan tidak dilaksanakan dengan baik dan telah mengalami beberapa hambatan. Kepala Sekolah jarang memantau dari setiap pekerjaan yang bawahannya lakukan sehingga ketika ada permasalahan yang muncul mereka berupaya sendiri untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dari hasil wawancara penulis terhadap Kepala Sekolah selaku key informan dan Waka Kurikulum serta guru di SMPN2 Samarinda tersebut selaku informan maka dapat disimpulkan bahwa pelimpahan kewenangan belum dilaksanakan dengan baik karena Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum melakukan pelimpahan kewenangan tersebut tidak sesuai dengan bidang dan

kemampuan masing-masing melainkan berdasarkan penilaian sikap rajin yang ditunjukkan oleh para guru dan tenaga kependidikan dan sejauh ini dalam pelaksanaan pelimpahan kewenangan telah mengalami beberapa hambatan yang disebabkan para guru dan tenaga kependidikan merasa kesulitan dalam melaksanakan tugasnya karena tugas dan wewenang tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini Kepala Sekolah juga jarang melakukan pengawasan dari setiap masing-masing pekerjaan yang mereka lakukan sehingga sehingga apabila mengalami hambatan mereka berupaya sendiri untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Pelimpahan kewenangan yang dilakukan oleh pimpinan (Kepsek) kepada bawahannya (guru dan tenaga kependidikan) kurang mendapat dukungan dan respon yang baik hal ini dikarenakan Kepala Sekolah melakukan pelimpahan kewenangan tidak sesuai dengan tugas dan bidang kerja bawahannya. Selain itu Kepala Sekolah juga jarang melakukan pengawasan dari setiap masing-masing pekerjaan yang bawahannya lakukan sehingga apabila mengalami hambatan mereka berupaya sendiri untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sehingga pelaksanaan pelimpahan kewenangan tidak berjalan dengan lancar di SMPN 2 Samarinda. Edward III (dalam Agustino, 2008:154) pelimpahan kewenangan merupakan suatu keinginan, kemauan, dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan serta mewujudkan kebijakan tersebut secara sungguh-sungguh dengan cara adanya pelimpahan kewenangan yang dilakukan oleh pimpinan kepada bawahan/personalia dengan tepat. Agar pelimpahan kewenangan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan sebelumnya, maka seharusnya Kepala Sekolah mempertimbangkan dengan sangat matang kemampuan serta bidang yang dimiliki oleh bawahannya sehingga pelimpahan kewenangan yang diberikan kepada bawahannya dilakukan dengan tepat dan tidak mengalami hambatan.

### ***3). Penempatan Kepala Penanggungjawab Program (PJP) dalam Penugasan yang Tidak Sesuai dengan Kualifikasi yang Benar***

Berdasarkan pengumpulan data primer dari Waka Kurikulum dan guru SMPN 2 Samarinda maka dapat disimpulkan bahwa untuk penempatan tugas pokok dan fungsi para guru telah sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimiliki para guru. Namun dalam penempatan tugas pokok dan fungsi seorang guru untuk menjadi Kepala PJP di sekolah tersebut tergolong singkat, ada guru yang baru mengajar dua tahun sudah ditempatkan pada bagian Kepala PJP. Seperti Kepala PJP kesiswaan saat ini, sehingga apabila ada keluhan atau permasalahan yang terjadi, Kepala PJP seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya dikarenakan jabatan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penempatan guru menjadi Kepala PJP ada beberapa kualifikasi/persyaratan khusus yang harus dipenuhi. Adapun kualifikasinya yaitu: memiliki sertifikasi pendidikan, tidak pernah dikenakan hukuman disiplin sedang dan berat sesuai ketentuan perundangan yang berlaku, aktif mengajar dan membimbing sekurang-kurangnya 3 tahun, kreatif, inovatif, dan proaktif, memiliki

pengetahuan manajemen pendidikan dan keterampilan komunikasi, memiliki nilai kinerja guru sekurang-kurangnya baik dalam tiga tahun terakhir, sekurang-kurangnya pernah menjadi Wali Kelas dan/guru prestasi tingkat sekolah, pangkat dan golongan minimal penata Tk.I, III/d.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap Kepala Sekolah selaku key informan dan Waka Kurikulum serta guru selaku informan maka dapat diketahui untuk penempatan tugas pokok dan fungsi para guru telah sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimiliki para guru. Namun dalam menentukan seorang guru untuk menduduki jabatan sebagai Kepala PJP di sekolah tersebut tergolong singkat, ada guru yang baru mengajar dua tahun sudah ditempatkan pada bagian Kepala PJP. Sehingga apabila ada keluhan atau permasalahan yang terjadi, Kepala PJP seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya dikarenakan jabatan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penempatan Kepala PJP ada beberapa kualifikasi/persyaratan yang harus dipenuhi oleh para guru.

Dalam penempatan tugas pokok dan fungsi serta jabatan seorang guru untuk menjadi Kepala PJP di sekolah tersebut tergolong singkat, misal ada guru yang baru mengajar dua tahun sudah ditempatkan pada bagian Kepala PJP. Seperti Kepala PJP kesiswaan saat ini, sehingga apabila ada keluhan atau permasalahan yang terjadi, Kepala PJP seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal ini dapat memicu terhambatnya pelaksanaan program *full day school* karena Kepala PJP merasa tidak ditempatkan pada kedudukan atau posisi yang sesuai dengan kemampuan serta loyalitas yang dimiliki. Dalam penempatan guru menjadi Kepala PJP ada beberapa kualifikasi/persyaratan khusus yang harus dipenuhi. Adapun kualifikasinya yaitu: memiliki sertifikasi pendidikan, tidak pernah dikenakan hukuman disiplin sedang dan berat sesuai ketentuan perundangan yang berlaku, aktif mengajar dan membimbing sekurang-kurangnya 3 tahun, Kreatif, inovatif, dan proaktif, memiliki pengetahuan manajemen pendidikan dan keterampilan komunikasi, memiliki nilai kinerja guru sekurang-kurangnya baik dalam tiga tahun terakhir, sekurang-kurangnya pernah menjadi Wali Kelas dan/guru prestasi tingkat sekolah, pangkat dan golongan minimal penata Tk.I, III/d.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi *Full Day School* di SMPN 2 Samarinda sudah cukup efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dimana masalah-masalah yang pernah terjadi telah berkurang. Namun sekolah masih memerlukan sumberdaya manusia serta sarana dan prasarana yang lebih baik lagi sebagai penunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan program *full day school* sehingga dapat digunakan dengan semaksimal mungkin. Namun,

berdasarkan implementasi *full day school* di SMPN 2 Samarinda masih mengalami berbagai hambatan.

- a. Ketidakpuasan kelompok sasaran belum terlaksana dengan baik hal ini dapat dilihat dari selama siswa mengikuti program *full day school* di sekolah siswa mengalami kelelahan serta jenuh dan mereka memiliki waktu bermain yang terbatas hal ini disebabkan mereka berada di sekolah selama seharian penuh sehingga membuat energi mereka terkuras dan dapat disimpulkan orangtua siswa agak keberatan dalam pelaksanaan program *full day school* di sekolah tersebut hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, biaya sekolah bertambah, anak merasa kelelahan serta waktu anak bersama orangtua menjadi sedikit.
- b. Daya tangkap siswa mulai menurun, hal ini di buktikan konsentrasi mereka pada saat mengikuti kegiatan belajar di kelas berkurang hal ini disebabkan mereka berada di sekolah seharian penuh dan hanya memiliki waktu bermain yang sedikit di khawatirkan mempengaruhi keceriaan anak selain itu tingkat kejenuhan anak akan mempengaruhi minat belajar anak di sekolah.
- c. Ketersediaan sarana dan prasarana di SMPN 2 Samarinda kurang memadai hal ini dibuktikan ada beberapa sarana dan prasarana yang dirasa kurang maksimal dalam penggunaannya seperti, jaringan internet yang kurang stabil, beberapa unit komputer ada yang mengalami masalah kerusakan sehingga siswa agak kesulitan dalam penggunaannya namun para guru telah melakukan upaya yaitu melakukan perbaikan terhadap unit komputer yang mengalami masalah tersebut serta belum tersedianya beberapa ruangan/tempat yang digunakan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
- d. Komunikasi yang kurang baik antara Kepala Sekolah dengan orangtua siswa. Komunikasi Kepala Sekolah dengan orangtua siswa kurang berjalan dengan baik hal ini disebabkan Kepala Sekolah kurang memberikan informasi serta arahan secara langsung terkait dengan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sejak diterapkannya program *full day school* di SMPN 2 Samarinda pada tahun 2017 hanya satu kali Kepala Sekolah mengadakan sosialisasi bersama orangtua siswa yang terkait tentang kegiatan program *full day school* yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut. Sehingga ada beberapa kegiatan program *full day school* yang belum terlaksana secara maksimal.
- e. Faktor-faktor penghambat implementasi *Full Day School* di SMPN 2 Samarinda antara lain: Rasio guru terhadap siswa kurang memadai sehingga pelaksanaan belajar mengajar kurang maksimal, Ketidaksiapan bawahan dalam menerima tugas, penempatan Kepala Penanggungjawab Program (PJP) dalam penugasan yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang benar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya ditemukan beberapa kendala terkait implementasi *Full Day School* di SMPN 2 Samarinda, maka saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi SMPN 2 Samarinda lebih menyediakan jumlah guru yang disesuaikan dengan jumlah dan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa serta menyediakan pelatihan khusus kepada para guru kontrak agar mereka memahami dan mengerti tata cara serta prosedur dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pelaksanaan *full day school* dapat berjalan dengan baik.
2. Bagi SMPN 2 Samarinda lebih menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan secara maksimal.
3. Bagi SMPN 2 Samarinda agar lebih sering yaitu minimal setiap satu tahun sekali untuk mengadakan kegiatan sosialisasi terhadap orangtua siswa terkait kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program *full day school* sehingga program tersebut dapat berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari orangtua siswa.
4. Bagi SMPN 2 Samarinda agar menyediakan kotak saran dan menyelenggarakan kuesioner kepuasan siswa dan orangtua siswa terhadap pelaksanaan kegiatan program *full day school*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustino, Leo. 2008. Dasar-dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subarsono, AG. 2012. Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subarsono, AG. 2012. Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usma, Nurdin. 2004. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahab, Solichin Abdul. 2012. Analisis kebijakan Dari Formulasi ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Program Full Day School di Indonesia.
- www.referensimakalah.com. 2012. Imam, Sururi. Penerapan Sistem *Full Day School* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung, diakses 06 Maret 2019.